

# KEKUATAN NIAT

*Niat adalah ruhnya perbuatan, inti dan sendinya  
Perbuatan itu mengikuti niat  
Perbuatan menjadi benar karena niat yang benar  
Dan perbuatan menjadi rusak karena niat yang rusak.*  
**(Ibnul Qayyim)**

Di dalam mengawali buku ini, sengaja penulis memulainya dengan tema “niat”. Karena tidak diragukan lagi, niat merupakan tolak ukur, timbangan, atau neraca yang sangat memengaruhi perbuatan dan tindakan.

Sebelum kita melangkah lebih jauh, merencanakan dan membahas banyak hal dalam rangka meraih tujuan kita, menggapai dan mewujudkan impian serta harapan kita, maka pertanyaan pertama yang harus kita lontarkan pada diri kita adalah apa niat kita. Sudah benarkah niat kita dan sudah seberapa kuat niat yang ada di dalam diri kita.

Dalam kitab *Lisanul ‘Arab*, niat diartikan sebagai sebuah kehendak hati untuk mengerjakan suatu perkara (*‘azmu al-qolbi ‘ala amrin min al-umur*). Ia adalah kehendak (*‘azimah*) dan tujuan atau maksud (*al-qoshdu*), yaitu hati menyengaja secara sadar terhadap apa yang dituju atau dimaksud mengerjakannya.

Niat merupakan hal yang sangat mendasar sebelum melaksanakan suatu tindakan. Ia adalah dasar segala

perbuatan (*an-niyyah hiya asas al-'amal*). Ketika seseorang memiliki niat yang baik, maka tindakannya pun akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

Karena begitu pentingnya niat, Imam An-Nawawi dalam kitabnya *al-arba'in an-nawawiyah*, menempatkan hadits tentang niat dalam urutan pertama.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.  
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً  
يُنْكَحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

(رواه متفق عليه)

Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafsh, 'Umar ibn al-Khattab, Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya semua amal itu tergantung pada niat melakukannya. Seseorang hanya akan mendapat sesuai apa yang ia niatkan. Siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang berhijrah karena mencari dunia, atau perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhori dan Muslim).

Banyak pendapat ulama yang menyatakan keutamaan hadits tentang niat ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Abul 'Abbas Khalid Syamhudi dalam bukunya "*Fikih Niat*" di antaranya:

1. Imam Nawawi berkata: "*Kaum muslimin telah ijma' (sepakat) tentang tingginya hadits ini dan sangat banyak manfaatnya.*"
2. Imam Syafi'i berkata: "*Hadits ini merupakan sepertiga ilmu dan masuk dalam tujuh puluh bab masalah fiqh.*"
3. Imam Abdurrahman bin Mahdi (wafat th. 198 H) berkata: "*Hadits tentang niat masuk dalam tiga puluh bab masalah ilmu.*" Kata beliau juga: "*Selayaknya bagi orang yang menyusun suatu kitab, hendaknya dimulai dengan hadits ini untuk mengingatkan para penuntut ilmu agar meluruskan dan memperbaiki niatnya.*"
4. Imam Bukhari pun memulai kitabnya dengan hadits ini.
5. Abu Abdillah mengatakan: "*Tidak ada satu pun hadits yang paling mencakup berbagai masalah dan paling banyak manfaatnya, melainkan hadits ini.*"
6. Abdurrahman bin Mahdi, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ali Ibnu Madini, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Daruquthni, dan Hamzah Al-Kinani, semuanya bersepakat bahwa hadits ini adalah sepertiga ilmu.
7. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "*Makna yang ditunjukkan hadits ini merupakan pokok penting dari prinsip-prinsip agama, bahkan merupakan pokok dari setiap amal.*"

Kaitannya dengan hadits yang telah disebutkan di atas, Ibnu Rajab Al-Hanbali mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. menyebutkan setiap amal tergantung dengan

niat dan seseorang akan mendapatkan sesuatu tergantung dari niatnya, maka dua kalimat ini (*siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya dan siapa yang berhijrah karena mencari dunia, atau perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang ia niatkan*) merupakan dua contoh perbuatan yang bentuknya sama, akan tetapi berbeda hasilnya. Maksudnya, dalam bentuknya, keduanya sama-sama melakukan hijrah akan tetapi yang satu mendapat hasil keuntungan dunia semata dan satunya mendapatkan hasil keuntungan akhirat.

Padahal, hakikat dari hijrah itu sendiri adalah berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam (*al-intiqol min biladi al-kufri ila biladi al-islam*) atau berpindah dari kemaksiatan menuju ketaatan (*al-intiqol min al-ma'shiyah ila ath-tho'ah*). Ketika seseorang berhijrah dengan niat atau tujuan memperoleh kesenangan duniawi semata, berarti ia belum dikatakan melakukan hijrah yang sesungguhnya (*al-hijrah al-haqiqiyah*).

Imam Nawawi menjelaskan, niat itu disyariatkan untuk beberapa hal berikut:

*Pertama*, untuk membedakan antara ibadah dengan kebiasaan (adat). Yaitu suatu pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh seseorang akan berbeda nilainya ketika diniatkan untuk ibadah. Ia akan mendapatkan nilai lebih dari pekerjaannya. Dari sini, kita bisa mengambil contoh misalnya, seseorang bekerja keras untuk mendapatkan uang 50 ribu rupiah. Kerja keras tersebut tidak akan bernilai ibadah ketika hanya diniatkan mengumpulkan uang agar bisa mencukupi kebutuhan hidup harian. Akan tetapi akan bernilai ibadah ketika ia niatkan untuk memenuhi kewajiban, memanfaatkan tenaga dan pikiran yang telah Allah anugerahkan. Begitu juga

di zaman kita saat ini, seorang pengendara sepeda motor akan mendapatkan pahala ketika ia memakai helm dan ia niatkan untuk menjaga diri (*hifdzu an-nafs*) dan mematuhi aturan pemerintah (*ulil amri*), namun tidak akan bernilai pahala ketika ia memakai helm karena takut kena tilang polisi. Atau contoh lain misalnya seseorang yang tidur. Aktivitas tidur tersebut tidak akan bernilai ibadah jika hanya diniatkan untuk menghilangkan rasa lelah setelah seharian beraktivitas dan hanya dianggap sebagai sebuah kebiasaan. Dan akan menjadi nilai ibadah ketika tidur tersebut diniatkan ibadah dengan cara mengawali dan mengakhirinya dengan doa serta cara tidurnya mengikuti cara tidur yang dicontohkan oleh Nabi Saw.

*Dan kedua*, untuk membedakan antara satu ibadah dengan ibadah yang lain. Seseorang yang mengerjakan ibadah shalat dua rakaat misalnya. Ia akan mendapatkan pahala yang berbeda, ketika yang satu diniatkan untuk shalat tahajud dan yang satunya diniatkan untuk shalat sunah fajar. Keduanya sama-sama shalat sunah akan tetapi nilainya menjadi berbeda dikarenakan niat yang berbeda.

Dengan niat, suatu pekerjaan menjadi berbeda nilainya. Hadits Nabi Saw. Di bawah ini akan menggambarkan kepada kita betapa luar biasanya kekuatan niat bagi suatu amal. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَعِلْماً، فَهُوَ  
يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ، وَيَعْلَمُ اللهُ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا  
بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ عِلْماً وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً،  
فَهُوَ صَادِقُ النَّيَّةِ، يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمَلْتُ بِعَمَلِ

فُلَانٌ، فَهُوَ بِنَيْتِهِ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً  
وَلَمْ يَرزُقْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، لَا يَتَّقِي  
فِيهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحْمَتُهُ، وَلَا يَعْلَمُ اللهُ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا  
بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٌ لَمْ يَرزُقْهُ اللهُ مَالاً وَلَا عِلْمًا، فَهُوَ  
يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنَيْتِهِ،  
فَوَزُرُهُمَا سَوَاءٌ. (أخرجه أحمد والترمذي)

*“Sesungguhnya dunia itu bagi empat golongan manusia. Pertama, seorang hamba yang dikaruniai harta dan ilmu oleh Allah kemudian dengannya ia menjadi takut kepada Tuhannya, menyambung silaturrahim dan menunaikan hak Allah, maka inilah seutama-utamanya kedudukan; dan hamba yang dikaruniai ilmu oleh Allah tapi tidak dikaruniai harta, kemudian ia benar dalam niat dan berucap kalau sekiranya aku memiliki harta maka aku akan beramal sebagaimana beramalnya si Fulan, maka ia memperoleh apa yang ia niatkan, dan pahala kedua orang tersebut sama. Dan seorang hamba yang dikaruniai harta tapi tidak dikaruniai ilmu, kemudian ia membelanjakan hartanya tanpa ilmu, tidak takut pada Tuhannya, tidak menyambung silaturrahim dan tidak menunaikan hak Allah, maka inilah seburuk-buruk kedudukan; dan seorang hamba yang tidak dikaruniai harta serta ilmu oleh Allah, kemudian ia berucap kalau seandainya aku memiliki harta maka aku akan berbuat sebagaimana yang dilakukan oleh Fulan, melalui niatnya, maka bagi keduanya dosa yang sama.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)*

Di dalam hadits lain juga dijelaskan,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

*Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma, dari Rasulullah Saw sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi: Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut, siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian ia tidak mengerjakannya, maka dicatat di sisi-Nya sebagai satu kebaikan penuh. Dan jika ia berniat melakukannya dan kemudian melaksanakannya maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Dan jika ia berniat melaksanakan keburukan kemudian ia tidak melaksanakannya maka baginya satu kebaikan penuh, sedangkan jika ia berniat kemudian ia melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan. (HR. Bukhari dan Muslim)*

Niat juga bisa menjadikan suatu amal yang kecil bernilai besar dan juga amal yang besar bernilai kecil,

Abdullah bin Mubarak pernah mengatakan:

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعَظَّمُهُ النَّيَّةُ وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيرٍ تُصَغِّرُهُ  
النَّيَّةُ

*“Bisa jadi amal kecil menjadi besar disebabkan oleh niat dan bisa jadi amal besar menjadi kecil disebabkan oleh niat.”*

Seseorang yang membuang duri atau batu kecil (kerikil) di jalan bisa memperoleh pahala berlipat ganda, ketika ia niatkan ibadah. Karena dalam agama, membuang sesuatu apa pun yang menghalangi jalan (*imathotu al-adza 'an ath-thoriq*) termasuk sedekah. Namun seseorang yang berhaji misalnya, menghabiskan biaya yang tidak sedikit, waktu, tenaga, dan pikiran, tidak akan bernilai ibadah ketika di hatinya ia niatkan ingin dipuji orang atau mendapat gelar haji.

Begitu juga kelak di hari pembalasan, niat akan sangat menentukan kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang walaupun tindakan yang ia kerjakan di dunia terlihat sebuah kebaikan. Sekali lagi, ini disebabkan pengaruh niat. Rasulullah Saw. pernah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam sebuah hadits yang cukup panjang di bawah ini:

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأَنِّي بِهِ فَعَرَفُهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا  
قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ

كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنَّ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ  
 فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ  
 وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَفَهُ  
 نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ  
 وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ  
 الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ  
 ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ  
 وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ  
 فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا  
 تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ  
 قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ  
 بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ. (رواه مسلم)

Orang pertama yang ditanya di hari kiamat ialah seorang yang ingin mati dalam peperangan, lalu ia melakukannya, orang itu diberi tahu akan balasan dan kenikmatannya, ia mengetahuinya, Allah berfirman: "Apa yang telah kamu lakukan untuk itu?" Ia menjawab: "Aku berperang di jalan-Mu sampai aku mati." Allah berfirman: "Kamu bohong, karena kamu berperang agar kamu dikatakan seorang pemberani." Dikatakan bahwa Allah memasukkannya dalam neraka.

*Kedua, seorang yang belajar Al-Qur'an, mengajarkannya dan membacanya, orang itu melakukannya, ia diberi tahu akan kenikmatan yang akan didapatkannya, Allah berfirman: "Apa yang telah kamu perbuat?" Ia menjawab: "Aku belajar Al-Qur'an, aku mengajarkannya, dan aku membaca Al-Qur'an untuk-Mu. Allah berfirman: "Kamu bohong, karena kamu belajar Al-Qur'an supaya kamu dikatakan seorang yang berilmu, kamu membaca Al-Qur'an agar kamu dikatakan sebagai qari'. Dikatakan bahwa Allah memasukkannya dalam neraka.*

*Ketiga, yaitu seorang yang dilapangkan rizkinya, ia banyak bersedekah dari hartanya, orang itu melakukannya, diterangkan akan kenikmatan yang akan didapatkannya dan ia pun mengetahuinya, Allah berfirman: "Apa yang telah kamu lakukan untuk itu?" Ia berkata: "Tidak ada jalan yang Engkau kehendaki dariku untuk berinfaq, kecuali aku lakukan untuk-Mu." Allah berfirman: "Kamu bohong, karena kamu melakukannya agar dikatakan: "dermawan." Dikatakan bahwa Allah memasukkannya dalam neraka. (HR. Muslim)*

Gugur di medan perang adalah suatu hal yang sangat mulia. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan sebaik-baik manusia. Menafkahkan harta merupakan suatu hal yang sangat bijaksana. Akan tetapi ketiganya tidak berarti dan tidak bermakna ketika tidak didasari dengan niat yang benar dan sempurna.

Sungguh merugi manusia yang demikian. Berharap amal sudah tersedia tapi kenyataannya tidak bernilai di sisi Allah Swt. Pengorbanannya selama di dunia menjadi sia-sia dikarenakan salah dalam niatnya.

Adapun masalah haram tetap dinilai haram, betapa pun baik dan mulianya niat dan tujuan itu. Bagaimanapun baiknya rencana, selama ia itu tidak dibenarkan oleh agama, maka selamanya yang haram itu tidak boleh digunakan alat